

**TINDAK TUTUR ILOKUSI GURU
DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR
DI SDN 42 KORONG GADANG
KECAMATAN KURANJI PADANG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**WAHYUNDA RAHMA PUTRI
NIM 2007/85851**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

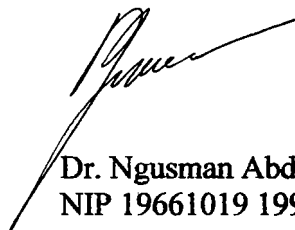
SKRIPSI

Judul : Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Proses Belajar Mengajar
di SDN 42 Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang
Nama : Wahyunda Rahma Putri
Nim : 2007/85851
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 12 Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



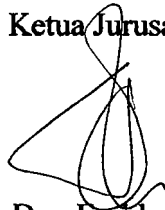
Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

Pembimbing II,



Dr. Irfani Basri, M.Pd.
NIP 19551010 198103 2 026

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Wahyunda Rahma Putri
NIM : 2007/85851

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

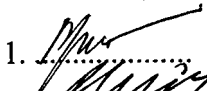
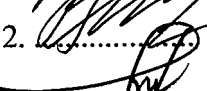
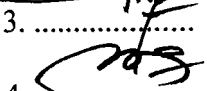


Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Proses Belajar Mengajar di SDN 42 Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang

Padang, 12 Agustus 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.
2. Sekretaris : Dr. Irfani Basri, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Agustina, M. Hum.
4. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd.
5. Anggota : Tressyalina, M.Pd.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Wahyunda Rahma Putri, 2011. “Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Proses Belajar Mengajar di SDN 42 Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk tindak tutur ilokusi, fungsi tindak tutur ilokusi dan konteks pemakaian tindak tutur ilokusi guru dalam proses belajar mengajar di SDN 42 Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang.

Pengumpulan data dilakukan melalui perekaman, wawancara, dan pengamatan. Perekaman digunakan untuk mendapatkan data tuturan guru. Wawancara digunakan untuk mengetahui fungsi tindak tutur yang digunakan guru dan pengamatan dilakukan untuk mengetahui konteks pemakaian tindak tutur ilokusi yang digunakan guru. Semua tuturan guru pada saat mengajar menjadi data dalam penelitian ini. Penganalisisan data dilakukan secara deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan guru dalam PBM di SDN 42 Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang ada lima macam, yaitu (1) asertif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, dan (5) deklarasi. *Kedua*, fungsi ilokusi yang digunakan guru dalam PBM di SDN 42 Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang ada empat macam, yaitu (1) konvivial, (2) kompetitif, (3) kolaboratif, dan (4) konflikatif. *Ketiga*, konteks pemakaian tindak tutur dalam PBM di SDN 42 Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang ditemukan sebanyak enam konteks, yaitu (1) Tindak tutur asertif pada konteks +T+S untuk fungsi kolaboratif cenderung digunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. (2) Tindak tutur direktif pada konteks +T+S untuk fungsi kompetitif cenderung menggunakan strategi bertutur berterus terang tanpa basa-basi dengan menggunakan kesantunan positif dan strategi berterus terang tanpa basa-basi dengan cara samar-samar. Tindak tutur direktif -T+S untuk fungsi kompetitif cenderung digunakan strategi berterus terang tanpa basa-basi. (3) Tindak tutur ekspresif pada konteks +T+S untuk fungsi konvivial cenderung digunakan strategi berterus terang tanpa basa-basi. (4) Tindak tutur komisif pada konteks -T+S untuk fungsi konflikatif cenderung digunakan strategi berterus terang tanpa basa-basi dengan menggunakan kesantunan negatif. (5) Tindak tutur deklarasi pada konteks -T+S untuk fungsi konvivial cenderung digunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi.

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Proses Belajar Mengajar di SDN 42 Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Ngusman. M. Hum. selaku pembimbing I dan Dr. Irfani Basri, M. Pd. selaku pembimbing II, Prof. Dr. Agustina, M. Hum. selaku penguji I, Drs. Amril Amir, M. Pd. selaku penguji II dan Tressyalina, S.Pd., M. Pd. selaku penguji III yang telah memberikan saran dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dra. Yarni Munaf, sebagai Penasehat Akademis, Dra Emidar, M. Pd. dan Dra. Nurrizati, M. Hum. selaku ketua jurusan dan sekretaris Jurusan Bahasa dan Sstra Indonesia dan Dearah.

Penulis berharap semoga bantuan dan budi baik yang diiberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan yang setimpal dari-Nya. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat. Amin.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Fokus Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Pertanyaan Penelitian.....	4
F. Tujuan Penelitian	5
G. Manfaat Penelitian	5

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	6
1. Hakikat Pragmatik	6
2. Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur	7
3. Bentuk-bentuk Tindak Tutur	9
4. Strategi Bertutur	10
5. Konteks Tindak Tutur	12
6. Pembelajaran	16
B. Penelitian yang Relevan.....	21
C. Kerangka Konseptual.....	22

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian.....	24
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti	24
C. Informan	25
D. Instrument Penelitian	26
E. Teknik Pengumpulan Data.....	26
F. Teknik Pengabsahan Data	27
G. Teknik Analisis Data	27

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian	31
B. Pembahasan	55

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	60
B. Implikasi	61
C. Saran	61

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

Daftar Tabel

Tabel 1. Format Klasifikasi Data	28
Tabel 2. Konteks Situasi Tutar dalam Merealisasikan Tindak Tutar Ilokusi dalam PBM di SDN 42 Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang	29
Tabel 3. Bentuk Tindak Tutar Ilokusi Guru dalam PBM	32
Tabel 4. Fungsi Tindak Tutar Ilokusi Guru dalam PBM	33
Tabel 5. Konteks Pemakaian Tindak Tutar Guru dalam PBM.....	33

Daftar Lampiran

Lampiran 1. Data informan	66
Lampiran 2. Lembar pengamatan	67
Lampiran 3. Transkrip data rekaman	68
Lampiran 4. Identifikasi data.....	81
Lampiran 5. Klasifikasi data.....	97
Lampiran 6. Format wawancara	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan media yang digunakan manusia dalam menyampaikan pikiran, gagasan serta berinteraksi dengan lingkungan. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa yang digunakan adalah bahasa tulisan dan bahasa lisan. Bahasa tulisan adalah bahasa yang penggunaannya sangat terikat dengan unsur-unsur fungsi gramatikal. Penggunaan bahasa lisan cenderung lebih mudah, karena tidak terikat unsur-unsur gramatikal. Bahasa lisan terikat dengan situasi dan kondisi ujaran. Dalam penggunaan bahasa lisan, penutur harus memperhatikan konteks yang menyertai ujaran tersebut. Dengan adanya konteks yang menyertai ujaran lisan, maka pesan yang ingin disampaikan penutur dapat diterima oleh lawan bicara dengan baik.

Bahasa merupakan objek dalam kajian linguistik. Ilmu bahasa terdiri dari berbagai cabang ilmu, salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa berdasarkan konteks adalah pragmatik. Pragmatik adalah kajian ilmu bahasa mengenai kemampuan pengguna bahasa untuk menyesuaikan kalimat dengan konteks, sehingga kalimat itu patut untuk diucapkan. Dengan kata lain, pragmatik merupakan telaah mengenai makna ujaran sesuai dengan konteks dan situasi ujaran.

Dalam pragmatik, makna bahasa dikaji dalam hubungan dengan situasi-situasi ujar. Seperangkat tuturan yang dihasilkan dalam situasi ujar disebut sebagai peristiwa tutur. Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu antara penutur dan lawan tutur dengan suatu pokok tuturan di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu.

Dalam ilmu pragmatik, juga dikenal istilah tindak tutur. Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Tuturan yang diucapkan haruslah memperhatikan situasi dan konteks tuturan. Dalam tindak tutur, diharapkan adanya reaksi-reaksi yang timbul dari ujaran yang diucapkan. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang melakukan tindak tutur untuk mencapai suatu kesepakatan dalam ujarannya. Salah satu contoh dari tindak tutur adalah tindak tutur antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Interaksi antara guru dan siswa dipandang sebagai peristiwa tutur bersemuka. Pemakaian bahasa atau tuturan guru kepada siswa dan sebaliknya dalam upaya membangun percakapan adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas. Kajian makna tindak tutur guru merupakan kajian makna dengan memperhatikan konteksnya. Konteks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konteks sosial budaya universal dan konteks budaya daerah setempat, yaitu Minangkabau. Oleh sebab itu, tindak tutur dalam proses belajar mengajar dapat dikaji melalui kajian pragmatik.

Penulis memilih objek SDN 42 Korong Gadang, Kecamatan Kuranji Padang disebabkan karena masih banyak guru yang mengajar di SDN tersebut yang tidak memperhatikan situasi dan konteks ujaran. Faktor lainnya adalah lokasi sekolah yang jauh dari pusat kota Padang, yaitu di Kecamatan Kuranji, sehingga akan mempengaruhi bentuk ujaran, serta siswa sebagai masyarakat tutur yang belajar di SDN tersebut sebagian besar berasal dari latar sosial yang kurang mampu seperti dari keluarga petani, buruh, dan pedagang.

Sehubungan dengan hal di atas, penulis tertarik untuk meneliti tindak tutur ilokusi yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar (selanjutnya disingkat dengan PBM) di SDN 42 Korong Gadang, Kecamatan Kuranji Padang. Tindak tutur ilokusi dipandang sebagai tindakan yang menyatakan tujuan sosial. Artinya, dalam interaksi verbal, tindak tutur mengemban fungsi dengan memperhatikan faktor sosial dan juga terkait dengan sistem nilai budaya penuturnya. Tiap tuturan antara guru dan siswa merupakan wujud dari tindak tutur ilokusi yang mempunyai fungsi tertentu yang dipengaruhi oleh faktor sosial (hubungan peran peserta komunikasi, tempat komunikasi berlangsung, situasi komunikasi, status sosial, pendidikan, usia dan jenis kelamin peserta komunikasi) sesuai dengan sistem nilai budaya (adat-istiadat, nilai-nilai, atau norma) yang dalam masyarakat tuturnya.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini terdapat pada tuturan guru yang digunakan dalam PBM, dalam PBM guru masih sering menggunakan bahasa Minangkabau sebagai bahasa pengantar. Pada saat PBM berlangsung,

peneliti ingin melihat bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan guru. Masalah lain yang ditemui adalah guru lebih cenderung memakai fungsi tindak tutur ilokusi tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial; misalnya *memerintah, meminta, menuntut*.

Selain guru, masalah juga terdapat pada siswa sebagai masyarakat tutur. Keadaan sosial siswa yang berasal dari keluarga yang kurang mampu juga sangat berpengaruh terhadap tuturan yang diujarkan. Lokasi sekolah yang jauh dari pusat kota juga mempengaruhi tuturan guru dan siswa dalam PBM, karena lebih cenderung menggunakan bahasa yang dipakai masyarakat sekitar sekolah.

C. Fokus Masalah

Tindak tutur terbagi atas tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur ilokusi guru dalam PBM di SDN 42 Korong Gadang, Kecamatan Kuranji Padang yaitu dari segi bentuk, fungsi dan konteks pemakaiannya .

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah bentuk tindak tutur ilokusi, fungsi tindak tutur ilokusi, dan konteks pemakaian tindak tutur ilokusi yang digunakan guru dalam PBM di SDN 42 Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang?”

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang diangkat dalam penelitian ini, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) bagaimanakah bentuk tuturan yang digunakan guru untuk mengungkapkan tindak tutur ilokusi?, (2) apa saja fungsi tindak tutur ilokusi dalam tuturan guru pada saat PBM?, dan (3) bagaimanakah konteks pemakaian tindak tutur ilokusi yang digunakan guru dalam PBM?.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi, fungsi tindak tutur ilokusi, dan konteks pemakaian tindak tutur ilokusi guru dalam PBM di SDN 42 Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk hal-hal sebagai berikut ini, (1) memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu linguistik dan hasilnya dapat dimanfaatkan bagi yang berminat untuk mengkaji masalah ini secara mendalam, (2) menambah wawasan kajian pragmatik khususnya tentang tindak tutur, (3) menambah pengetahuan bagi pembaca dan informasi awal bagi orang yang ingin meneliti tindak tutur.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Dalam landasan teori ini, dibahas teori (1) hakikat pragmatik, (2) tindak tutur dan peristiwa tutur, (3) bentuk-bentuk tindak tutur, (4) strategi bertutur, dan (5) konteks (6) proses belajar mengajar. Setiap teori akan diuraikan satu persatu berikut ini.

1. Hakikat Pragmatik

Salah satu cabang ilmu bahasa adalah pragmatik. Menurut Poerwadarminta (1994: 185), “Pragmatik adalah studi tentang kaitan kalimat dengan makna dalam hubungannya dengan situasi ujar”. Levinson (dalam Nababan, 1987: 2) memberikan dua pengertian tentang ilmu pragmatik, yaitu (1) ”Pragmatik adalah kajian dari hubungan antarbahasa dan konteks yang mendasari penjelasan mengenai makna bahasa”. Di sini pengertian atau pemahaman bahasa mengacu kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungan dengan konteks pemakainya, (2) “Pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa yang mengkaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai bagi kalimat itu”.

Menurut Yule (2006: 3), “Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca)”. Menurut pendapat lain, Atmazaki (2002: 12), “ Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang menitikberatkan kajiannya terhadap penggunaan

bahasa dalam situasi-situasi tertentu. Agustina (1995: 14) juga mengemukakan, “Pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteksnya secara tepat”. Wijana (1996: 1) berpendapat, “Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana kelainan itu digunakan dalam berkomunikasi”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan, pragmatik merupakan ilmu tentang bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi berdasarkan konteks atau situasi ujar. Jadi, pragmatik mengkaji pemakaian bahasa sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan penutur kepada lawan tutur berdasarkan konteks atau situasi ujar.

2. Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur

Dalam berkomunikasi, manusia saling menyampaikan informasi berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung. Setiap proses komunikasi terjadilah apa yang disebut peristiwa tutur dan tindak tutur yang mempunyai fungsi dalam situasi tutur.

Menurut Yule (2006: 82), “Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan”. Chaer dan Agustina (2004: 50) menyatakan, “Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur. Jadi, setiap tuturan yang terjadi selalu berdasarkan keadaan pribadi seseorang.

Menurut Yule (2006: 99), “Peristiwa tutur adalah suatu kegiatan dimana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil”. Sedangkan menurut Parera (1990: 129), “Peristiwa tutur ini merupakan kegiatan atau peristiwa berbahasa lisan antara dua penutur atau lebih yang saling memberi informasi serta mempertahankan hubungan yang baik”.

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa peristiwa tutur mempunyai cakupan yang luas, sehingga dalam satu unit peristiwa tutur di dalamnya bisa terdapat beberapa tindak berbahasa dan tindak sebaliknya. Di dalam berinteraksi, guru dan siswa melakukan komunikasi. Komunikasi tersebut dapat dipandang sebagai sebuah peristiwa tutur. Begitu juga halnya dengan berkomunikasi yang terjadi antara guru dan siswa dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Munculnya sebuah tuturan dalam PBM memiliki maksud dan tujuan tertentu.

Dari pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa perbedaan antara peristiwa tutur dan tindak tutur, adalah peristiwa tutur mengkaji keadaan interaksi linguistik yang berlangsung dalam bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan petutur di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu, sedangkan tindak tutur mengkaji makna atau arti tindakan dalam ujaran yang melibatkan penutur dan petutur di dalam waktu, tempat dan situasi yang sama.

3. Bentuk-bentuk Tindak Tutur

Austin (dalam Atmazaki, 2002: 58) membedakan tiga bentuk tindakan yang berkaitan dengan tuturan yaitu, *lokusinary*, *ilokusionary*, dan *perlokusinary* (lokusi, ilokusi, perlukosi).

Tindak tutur lokusi adalah tindakan mengucapkan sesuatu dengan kata-kata dan kalimat sesuai dengan makna kata itu dan makna sintaksis kalimat itu sesuai dengan kaidah sintaksisnya. Tindak tutur ilokusi adalah tindakan melakukan sesuatu karena tuturan itu berisi tindak melakukan sesuatu didalamnya terkait fungsi dan maksud lainnya (daya tuturan) dari sekedar mengucapkannya. Oleh karena itu, juga akan terkait dengan konteks tuturan itu. Tindak tutur perlokusi adalah suatu tindakan mengharapkan efek yang dihasilkan oleh suatu tuturan.

Menurut Leech (dalam Tarigan, 2009: 40), tindak tutur ilokusi mempunyai berbagai kriteria fungsi dalam praktik kehidupan sehari-hari, maka fungsi-fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut.

- a) Kompetitif, tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial; misalnya *memerintah*, *meminta*, *menuntut*, *mengemis*, dan *sebagainya*.
- b) Konvivial, tujuan ilokusi bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial; misalnya *menawarkan*, *mengundang*, *menyambut*, *menyapa*, *mengucapkan terima kasih*, *mengucapkan selamat*.
- c) Kolaboratif, tujuan ilokusi tidak mengacuhkan atau biasa-biasa terhadap tujuan sosial; misalnya *menuntut*, *melaporkan*, *memaksakan*, *mengumumkan*, *menginstruksikan*, *memerintahkannya*.
- d) Konfliktif, tujuan ilokusi bertabrakan atau bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya; *mengancam*, *menuduh*, *mengutuk*, *menyumpahi*, *menegur*, *mencerca*, *mengomeli*.

Berdasarkan bentuk tindak tutur tersebut, yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi. Menurut Searle, tindak ilokusi adalah tindak yang menuuturkan kalimat, tetapi sudah disertai tanggung jawab penutur untuk melakukan suatu tindakan. Searle (dalam Gunarwan, 1994: 48) membagi tindak tutur ilokusi atas lima kategori, kategori tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Representatif (asertif) adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran terhadap apa yang dikatakannya, misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukan, menyebutkan.
- 2) Direktif (impositif) adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang dimaksudkan dalam ujaran tersebut, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang.
- 3) Ekspresif adalah tindak tutur yang dihasilkan dengan maksud agar ujaran diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran tersebut, misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengeluh.
- 4) Komisif adalah tindak tutur yang mengikat penutur untuk melaksanakan yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam.
- 5) Deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberi maaf.

4. Strategi Bertutur

Di dalam bertindak tutur, digunakan strategi bertutur yang cocok agar tujuan dari tuturan itu dapat disampaikan kepada petutur dengan baik dan benar. Strategi bertutur adalah cara bertutur yang dipilih oleh penutur setelah penutur mempertimbangkan berbagai faktor situasi. Brown dan Levinson (dalam Gunarwan, 2007: 7) mengemukakan empat strategi untuk mengutarakan suatu maksud, ditambah satu strategi yaitu strategi lebih baik tidak bertutur.

Berdasarkan derajat keterancamannya, strategi itu berturut-turut adalah: (1) bertutur terus-terang tanpa basa-basi (*bald on record*), (2) bertutur dengan menggunakan kesantunan positif, (3) bertutur dengan menggunakan kesantunan negatif, (4) bertutur dengan cara samar-samar atau tidak transparan (*off record*), dan (5) bertutur “di dalam hati” dalam arti penutur tidak mengujarkan maksud hatinya.

Brown dan Levinson (dalam Manaf, 2005: 19-22) menyatakan bahwa, (1) terdapat 15 strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (2) terdapat 10 strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (3) terdapat 15 substrategi bertutur secara samar-samar. Berikut dijelaskan secara mendalam tentang strategi bertutur.

Pertama, terdapat 15 strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Strategi ini meliputi (1) memperhatikan minat, keinginan, kebutuhan dan benda-benda yang dimiliki petutur, (2) melebih-lebihkan minat, persetujuan, atau simpati kepada petutur, (3) mengintensifkan perhatian kepada petutur, (4) menggunakan penanda-penanda identitas kelompok yang sama, (5) mencari kesepakatan, (6) menghindari ketidaksetujuan, (7) menegaskan ketidaksamaan latar, (8) bergurau, (9) menyatakan bahwa pengetahuan dan perhatian penutur sesuai dengan keinginan penutur, (10) menawarkan atau berjanji, (11) menjadikan optimis, (12) memberi alasan, (13) melibatkan petutur di dalam suatu kegiatan yang dilakukan oleh penutur, (14) saling membantu, (15) memberikan hadiah kepada petutur.

Kedua, terdapat 10 strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif. Strategi sebagai berikut (1) nyatakan tuturan tak langsung, (2) gunakan pagar, (3) tunjukkan pesimisme, (4) meminimalkan beban atau paksaan kepada petutur, (5) berikan penghormatan, (6) meminta maaf, (7) pakailah bentuk interpersonal, yaitu dengan tidak menyebutkan penutur dengan pendengar, (8) menyatakan tindak tutur sebagai ketentuan umum, (9) menjadikan rumusan tuturan dalam bentuk nominal, (10) menyatakan penutur berhutang budi kepada petutur.

Ketiga, terdapat 15 strategi bertutur samar-samar. Strategi ini meliputi (1) menggunakan isyarat, (2) menggunakan petunjuk-petunjuk asosiasi, (3) mempraanggapan, (4) menyatakan kurang dari kenyataan yang sebenarnya, (5) menyatakan lebih dari kenyataan yang sebenarnya, (6) menggunakan tautolgi, (7) menggunakan kontradiksi, (8) menjadikan ironi, (9) menggunakan metafora, (10) menggunakan pertanyaan retorik, (11) menjadikan pesan ambigu, (12) menjadikan pesan kabur, (13) menggeneralisasikan secara berlebihan, (14) mengalihkan petutur, (15) menjadikan tuturan tidak lengkap.

5. Konteks Tindak Tutur

Konteks mempunyai fungsi yang sangat penting dalam berbahasa. Konteks dapat menentukan makna dan maksud suatu ujaran. Konteks juga merupakan faktor luar yang menentukan fungsi komunikasi dari bahasa. Seseorang akan memahami sebuah tuturan apabila dapat memahami apa yang menjadi dasar tuturan tersebut. Dengan demikian, hal-hal seperti situasi, jarak, tempat dan sebagainya dapat merupakan konteks pemakaian bahasa.

Makna sebuah kalimat dapat dipahami secara tepat bila diketahui siapa pembicara, siapa pendengar, topik, dan situasinya, maka ahli wacana menganalisis kalimat konteksnya terlebih dahulu. Juita (1999: 59) menjelaskan bahwa secara etimologis kata konteks berasal dari bahasa Inggris *context* yang berarti (1) hubungan kata-kata, dan (2) susunan keadaan. Setelah diserap menjadi kosakata bahasa Indonesianya, konteks mempunyai makna (1) lingkungan kalimat, atau

bagian yang mendahului suatu ujaran, (2) sesuatu di luar bahasa yang mendukung makna setiap ujaran, (3) semua faktor dalam proses komunikasi di luar wacana.

Konteks berhubungan dengan latar belakang pengetahuan yang dimiliki penutur dan petutur yang membantu untuk memahami tuturan. Werth (Yasmin, 1991: 264) membagi konteks atas konteks situasional (ekstralinguistik) dan konteks linguistik. Konteks situasional dirinci lagi menjadi konteks budaya dan konteks langsung.

1) Konteks Budaya

Kebudayaan suatu masyarakat bahasa ikut menentukan kepribadian, sikap, dan tingkah laku masyarakat tersebut. Kepribadian, sikap, dan tingkah laku masyarakat tersebut akan mempengaruhi cara berbahasa karena itu juga pola bahasa yang mereka pakai. Contoh masyarakat Indonesia kalau ada yang memuji, misalnya dengan mengatakan, “wah, bajumu bagus sekali”, yang dipuji akan menjawab pujian itu dengan nada menolak dan merendah. Misalnya dengan mengatakan, “oh tidak, baju obral saja kok”.

2) Konteks Langsung

Konteks langsung adalah variabel sociolinguistik yang mempunyai hubungan langsung dengan tuturan. Variabel tersebut adalah latar (*setting*), pelibat (partisipan), bentuk bahasa, topik, dan fungsi tindak tutur (Freedle dalam Yasmin, 1991: 265). Bentuk bahasa, untuk mengungkapkan perasaan kepada

seseorang dengan menggunakan bahasa tulis akan berbeda kalau diungkapkan dengan bahasa lisan.

Topik pembicaraan juga sangat mempengaruhi terhadap bentuk bahasa yang dipakai. Misalnya, dalam percakapan formal. Akan tetapi, pembicaraan tentang hal-hal lucu dan santai cenderung digunakan bentuk bahasa informal. Fungsi bahasa juga salah satu aspek yang mempengaruhi bentuk bahasa yang dipakai. Bentuk bahasa yang digunakan untuk memohon sesuatu berbeda dengan bahasa memerintah.

3) Konteks Linguistik

Konteks linguistik adalah pertanda-pertanda kebahasaan yang dapat memberi petunjuk tentang hubungan antara pertanda tersebut dengan unsur-unsur atau aspek-aspek bahasa yang ada di sekitarnya. Misalnya, kata satu dapat memberi petunjuk bahwa kata tersebut mengacu kepada benda dan benda tersebut dapat dihitung. Konteks linguistik hanya mengacu pada kalimat secara internal atau hubungan kalimat dengan kata-kata yang membangunnya.

Hymes (dalam Lubis, 1993: 84-85) mengemukakan tentang ciri-ciri konteks situasi tuturan sebagai berikut ini.

(1) *addresser* (pembicara), (2) *addressee* (pendengar), (3) topik pembicaraan, (4) *setting* (tempat, waktu), (5) *channel* (penghubungnya: bahasa tulisan, lisan dan sebagainya), (6) *code* (dialeknya, stailnya), (7) *message from* (debat, diskusi, seremoni agama), (8) *event* (kejadian).

Syafi'ie (dalam Lubis, 1993: 58) membagi konteks bahasa menjadi empat macam yaitu: (1) konteks fisik (*physical context*) yang meliputi tempat terjadinya

pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu dan tindakan atau perilaku dari peran peristiwa komunikasi itu dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi itu, (2) konteks epidermis (*epistemic context*) atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar, (3) konteks linguistik (*linguistics context*) yang terdiri kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi, (4) konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar (petutur).

Konteks tuturan tidak terlepas dari situasi tutur. Pragmatik sebagai ilmu yang mengkaji dalam hubungannya dengan situasi tutur haruslah mempertahankan aspek-aspeknya. Aspek-aspek situasi untuk mengetahui apakah kita menghadapi sebuah fenomena pragmatik atau fenomena semantik. Menurut Tarigan (2009: 32-33), aspek situasi ujaran itu adalah sebagai berikut.

Pertama, Pembicara/ penulis dan penyimak/ pembaca. Dalam setiap situasi ujaran harus ada pihak pembicara (penulis) dan pihak penyimak (pembaca). *Kedua*, Konteks ujaran. Kata konteks dapat diartikan dengan berbagai cara, misalnya kita memasukkan aspek-aspek yang sesuai atau relevan mengenai latar fisik dan sosial suatu ucapan. *Ketiga*, Tujuan ujaran. Setiap situasi ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu. *Keempat*, Tindak ilokusi. Bila tata bahasa menggarap kesatuan-kesatuan statis yang abstrak seperti kalimat-kalimat (sintaksis) dan proposisi-proposisi (semantik), maka pragmatik menggarap tindak-tindak verbal atau performansi-performansi yang berlangsung di dalam situasi-situasi khusus dalam waktu tertentu. *Kelima*, Ucapan sebagai produk tindak verbal. Ada pengertian lain kata atau ucapan yang dapat dipakai dalam pragmatik, yaitu mengacu pada produk suatu tindak verbal, bukan hanya pada tindak verbal itu sendiri.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa konteks tuturan merupakan latar belakang pengetahuan yang mempengaruhi makna bahasa baik dari bahasa (linguistik) itu sendiri atau dari luar bahasa yang dipahami bersama oleh penutur dan petutur. Konteks tuturan sangat mempengaruhi tuturan yang diujarkan oleh penutur dan petutur baik yang baik yang sudah saling mengenal dan akrab maupun yang belum saling mengenal dan belum akrab.

6. Pembelajaran

Pembelajaran erat hubungannya dengan usaha belajar yang dihayati oleh siswa. Usaha pembelajaran merupakan kegiatan yang disengaja dan disadari. Oleh karena itu, seorang guru yang menata acara pembelajaran haruslah merumuskan tujuan pembelajaran

Sanjaya (2008:80) mengatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Kegiatan proses belajar mengajar tidak hanya sekedar proses penyampaian materi, tetapi diselenggarakan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan.

Di dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran adalah suatu sistem yang masing-masing komponennya saling terkait dan saling mempengaruhi. Kegiatan pembelajaran mempunyai tujuan yang dicapai, dengan apa tujuan itu dicapai, dalam keadaan yang bagaimana tujuan itu dicapai dan berapa tujuan yang dapat

dicapai. Hal ini membuktikan bahwa besarnya peran dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang mengarahkan siswa menjadi manusia yang seutuhnya yang dilakukan secara sengaja, sadar dan bertujuan. Kegiatan tersebut merupakan unsur yang kompleks dilakukan karena guru secara sadar merencanakan kegiatan pembelajaran dengan sistematis dan memanfaatkan fasilitas guna kepentingan pembelajaran.

a. Guru

Kondisi masyarakat Indonesia yang semakin maju, ditandai dengan kadar rasionalisasi dalam berkarya, yang mengutamakan efisiensi, yang menuntut disiplin sosial yang tinggi terhadap warganya, yang berorientasi pada mutu, yang semakin menuntut kemampuan bekerja sama atau berorganisasi di antara warganya, dan semakin menuntut warganya untuk menguasai ilmu serta teknologi dalam segala bidang kehidupan. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat modern (orang tua) tersebut memerlukan jasa sekolah dan guru untuk membimbing anak-anak mereka.

Menurut Samana (1994:15) guru adalah pribadi dewasa yang mempersiapkan diri secara khusus melalui lembaga pendidikan, agar dengan keahliannya mampu mengajar sekaligus mendidik siswanya untuk menjadi warga negara yang baik, berilmu, produktif, sosial, sehat, dan mampu berperan aktif dalam peningkatan sumber daya manusia. Sementara itu, Hamalik (2002:59)

mengatakan bahwa guru adalah suatu jabatan professional yang harus memenuhi kriteria professional, yang meliputi syarat-syarat fisik, mental/kepribadian, keilmiahan/pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi guru professional guru selain bersumber dari bakat seseorang untuk menjadi guru, juga melalui pendidikan yang diselenggarakan pada pendidikan guru.

Arikunto (2009:298) mengatakan bahwa guru adalah orang yang diberi kepercayaan untuk menciptakan suasana kelas. Guru diberikan kepercayaan untuk ‘menggarap’ siswa yang menginginkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap baik yang akan digunakan oleh mereka untuk menghadapi masa depan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan, guru adalah orang yang memegang peranan penting sebagai pendidik di dalam kehidupan masyarakat. Guru harus memenuhi kriteria professional, yang meliputi syarat-syarat fisik, mental/kepribadian, keilmiahan/pengetahuan, dan keterampilan. Tujuan pendidikan yang dilakukan oleh guru adalah agar siswanya menjadi warga negara yang baik, berilmu, produktif, sosial, sehat, dan mampu berperan aktif dalam peningkatan sumber daya manusia.

b. Belajar

Slameto (1995:2) mengatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Gagne (dalam Dimyati dan Mudjiono, 1999:10) mengatakan bahwa belajar adalah kegiatan yang kompleks. Setelah belajar orang

memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Jadi, belajar merupakan seperangkat proses kognitif yang mengubah stimulus lingkungan, melalui pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Menurut Gagne, belajar terdiri atas tiga komponen yaitu, kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar. Kondisi eksternal adalah kondisi dari luar diri seseorang yang mempengaruhi dirinya dalam belajar misalnya sarana dan prasarana yang menunjang dalam belajar. Kondisi internal adalah kondisi dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi dirinya dalam belajar misalnya motivasi, kondisi fisik atau keinginan. Hasil belajar adalah perubahan akhir yang diperoleh dari proses interaksi dengan lingkungan.

Nirwana, dkk. (2006:3) mengatakan bahwa belajar adalah suatu atau serangkaian aktifitas yang dialami seseorang melalui interaksinya dengan lingkungan. Interaksi tersebut mungkin berawal dari faktor yang berasal dari dalam atau luar diri sendiri. Sementara itu, Thorndike (dalam Nirwana, dkk., 2006:12) mengatakan, belajar adalah proses interaksi antara stimulus (mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respon (bisa berbentuk pikiran, perasaan, atau gerakan).

Berdasarkan penjelasan di atas, belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Tujuan belajar adalah memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, dan berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar terdiri dari tiga komponen yaitu, kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar.

c. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran ditandai oleh adanya interaksi antar komponen. Misalnya komponen peserta didik berinteraksi dengan komponen-komponen guru, metode/media, perlengkapan/peralatan, dan lingkungan kelas yang terarah pada pencapaian tujuan pembelajaran. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang berorientasi kepada siswa, maka proses pembelajaran bisa terjadi di mana saja.

Pembelajaran adalah suatu sistem, artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinterelasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2004:77). Di dalam proses pembelajaran, terjadi interaksi antara guru (mengajar) dan siswa (belajar). Mengajar bukanlah sebagai proses menyampaikan materi pembelajaran atau memberikan stimulus sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi lebih dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Di dalam proses pembelajaran, konteks belajar adalah proses berpikir. Belajar berpikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. La Costa (dalam Sanjaya, 2008:83) mengklasifikasikan mengajar berpikir menjadi tiga, yaitu *teaching of thinking*, *teaching for thinking*, dan *teaching about thinking*.

Teaching of thinking, adalah proses pembelajaran yang diarahkan untuk pembentukan keterampilan mental tertentu, seperti keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan lain sebagainya. *Teaching for thinking*, adalah proses

pembelajaran yang diarahkan pada usaha menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong terhadap pengembangan kognitif. Jenis pembelajaran ini lebih menitik beratkan kepada proses menciptakan situasi dan lingkungan tertentu. *Teaching about thinking*, adalah pembelajaran yang diarahkan pada upaya untuk membantu agar siswa lebih sadar terhadap proses berpikirnya. Pembelajaran ini lebih menekankan kepada metodologi yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, proses pembelajaran adalah runtunan perubahan (peristiwa) interaksi antar komponen belajar dan mengajar. Misalnya komponen peserta didik berinteraksi dengan komponen-komponen guru, metode/media, perlengkapan/peralatan, dan lingkungan kelas yang terarah pada pencapaian tujuan pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran, mengajar berpikir diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu *teaching of thinking*, *teaching for thinking*, dan *teaching about thinking*.

B. Penelitian yang Relevan

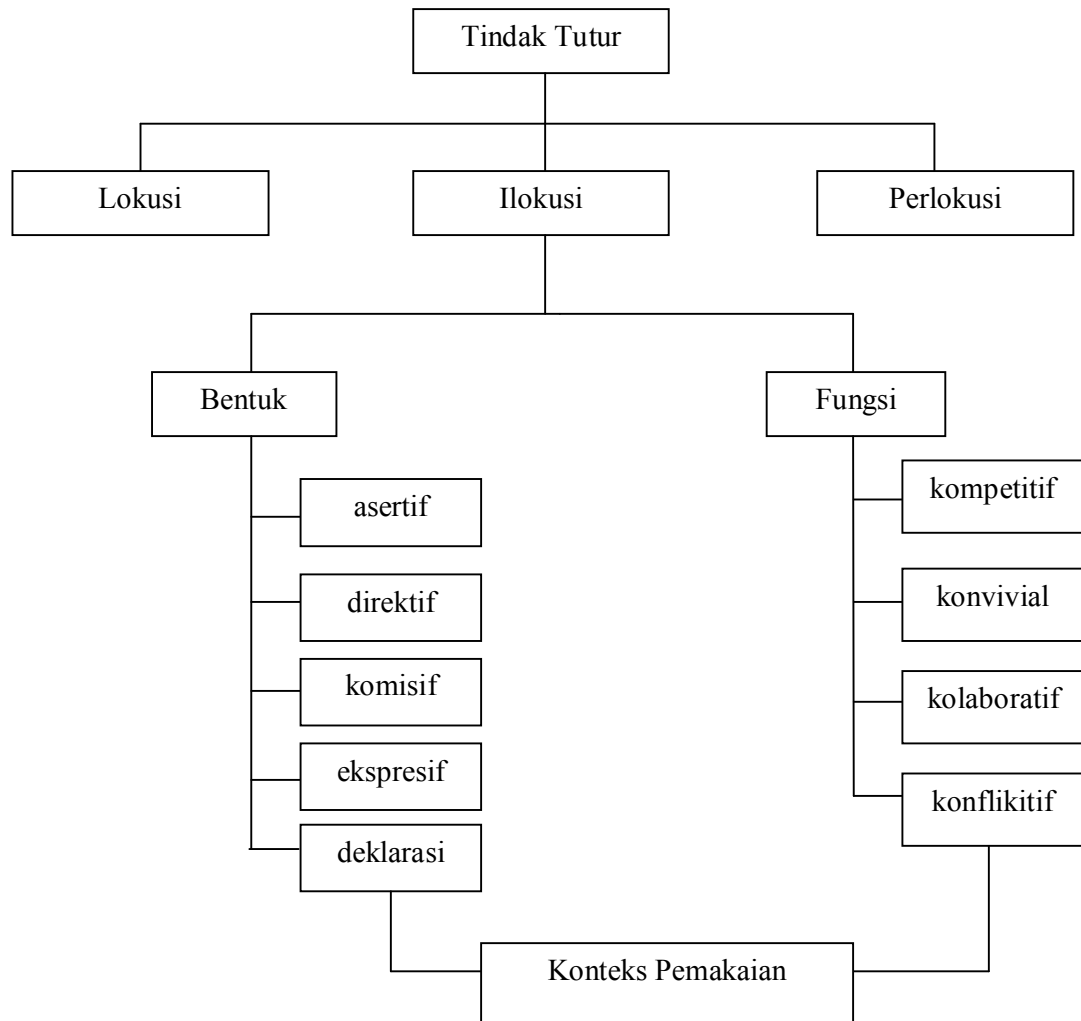
Penelitian tindak tutur telah banyak dilakukan sebelumnya, di antaranya dilakukan oleh Mirasari (2009). Mirasari meneliti tindak tutur ilokusi dokter dan pasien di RSUD Sawahlunto. Hasil penelitian Mirasari, adalah jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan dokter dan pasien di RSUD Sawahlunto adalah (a) asertif, (b) direktif, (c) komisif, (d) ekspresif, dan (e) deklarasif. Fungsi dari tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh dokter dan pasien di RSUD Sawahlunto adalah (a) bersaing, (b) menyenangkan, (c) bekerjasama, dan (d) bertentangan.

Tiawati R (2010) juga telah melakukan penelitian yang berjudul Tindak Tutur Ekspresif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 1, Kantor Gubernur Padang, dengan hasil penelitiannya adalah tindak tutur ekspresif yang digunakan guru dan siswa dalam PBM di taman kanak-kanak Pertiwi 1 kantor Gubernur Padang adalah (a) mengucapkan terima kasih, (b) mengucapkan salam, (c) memuji, (d) memohon maaf, (e) mengkritik, (f) menyalahkan, dan (g) mengucapkan belasungkawa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek kajiannya. Objek penelitian ini adalah menganalisis tindak tutur ilokusi guru dalam PBM di SDN 42 Korong Gadang, Kecamatan Kuranji Padang. Penelitian terdahulu objeknya adalah tindak tutur ilokusi dokter dan pasien di RSUD Sawahlunto dan tindak tutur guru dalam PBM di taman kanak-kanak Pertiwi 1, kantor Gubernur Padang.

C. Kerangka Konseptual

Tindak tutur merupakan salah satu kegiatan berbahasa. Tindak tutur ilokusi guru dalam PBM merupakan salah satu bentuk kegiatan berbahasa, bahasa lisan atau verbal. Penelitian ini akan mengkaji dari segi bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi guru dalam PBM di SDN 42 Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang. Bentuk tindak tutur ini meliputi: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklasi. Fungsi tindak tutur ini adalah kompetitif, bekerjasama, menyenangkan, dan bertentangan. Kerangka konseptual yang melandasi penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan guru dalam PBM di SDN 42 Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang ada lima macam, yaitu (1) asertif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, dan (5) deklarasi. *Kedua*, fungsi ilokusi yang digunakan guru dalam PBM di SDN 42 Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang ada empat macam yaitu, (1) konvivial, (2) kompetitif, (3) kolaboratif, dan (4) konflikatif. *Ketiga*, konteks pemakaian tindak tutur dalam PBM di SDN 42 Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang ditemukan sebanyak enam konteks yaitu, yaitu (1) tindak tutur asertif pada konteks situasi tenang dengan topik sensitif untuk fungsi kolaboratif cenderung digunakan strategi berterus terang tanpa basa-basi. (2) tindak tutur direktif pada konteks situasi tenang topik sensitif untuk fungsi kompetitif cenderung menggunakan strategi bertutur berterus terang tanpa basa-basi dengan menggunakan kesantunan positif dan strategi berterus terang tanpa basa-basi dengan cara samar-samar. Tindak tutur direktif pada konteks situasi tenang topik sensitif untuk fungsi kompetitif cenderung digunakan strategi berterus terang tanpa basa-basi. (3) tindak tutur ekspresif pada konteks situasi tenang, topik sensitif untuk fungsi konvivial cenderung digunakan strategi berterus terang tanpa basa-basi. (4) tindak tutur komisif pada konteks situasi ribut, topik sensitif untuk fungsi konflikatif cenderung digunakan strategi berterus terang tanpa basa-basi

dengan menggunakan kesantunan negatif.(5) tindak tutur deklarasi pada konteks situasi ribut topik sensitif untuk fungsi konvivial cenderung digunakan strategi betutur terus terang tanpa basa-basi.

B. Implikasi

Implikasi penelitian ini terhadap pembelajaran bahasa Indonesia adalah jika sikap dan perilaku positif yang ditampilkan guru pada saat PBM, akan memberikan dampak yang positif juga terhadap hasil belajar siswa dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Sebaliknya, jika sikap dan perilaku negatif yang ditampilkan guru pada PBM, akan memberikan dampak yang negatif terhadap hasil belajar siswa dan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memiliki saran sebagai berikut ini. *Pertama*, bagi guru yang mengajar PBM diharapkan guru memperhatikan tuturan yang diutarakannya baik dari segi bentuk, fungsi dan konteks pemakaiannya. Jangan menggunakan tindak tutur yang merendahkan siswa karena dapat menyinggung perasaan siswa. *Kedua*, bagi pembaca menambah wawasan mengenai pengetahuan tindak tutur, khususnya tindak tutur guru. *Ketiga* bagi penulis sendiri, penelitian ini dapat menambah wawasan dalam rangka mempelajari ilmu bidang pragmatik.

KEPUSTAKAAN

- Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: FBSS IKIP Padang.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Mengiring Rekan Sejati Festschrift Buat Pak Ton*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Juita, Novia. 1999. *Wacana Bahasa Indonesia*. Padang : Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS. UNP.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: University Press.
- Lubis, Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Graffindo Persada.
- Mirasari. 2009. “ *Tindak Tutur Ilokusi Dokter dan Pasien di RSUD Sawahlunto*”. (Skripsi). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapan)*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Nirwana, Herman dkk,. 2006. *Belajar Dan Pembelajaran*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Poerwardaminta, W. J. S. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.